

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Narkotika pada dasarnya merupakan kelompok senyawa yang memiliki risiko tinggi menyebabkan ketergantungan bagi penggunanya. Hal ini sejalan dengan definisi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, yang menyatakan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman maupun bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan rasa, mengurangi hingga menghilangkan rasa nyeri, serta dapat menimbulkan ketergantungan. (Kurniawan, 2025)

Penyalahgunaan narkotika tidak hanya berdampak pada penurunan fungsi otak, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi sosial dan perilaku individu. Pengguna narkoba cenderung mengalami perubahan sikap dan perilaku yang menyimpang, yang dalam banyak kasus dapat berujung pada tindakan kriminal. Kondisi ini pada akhirnya tidak hanya merugikan individu, tetapi juga dapat mengancam keamanan dan stabilitas sosial masyarakat. (Nugroho et al., 2021). Kasus penyalahgunaan narkoba hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang cukup serius di berbagai daerah di Indonesia khususnya Provinsi Aceh.

Dikutip melalui laman BNN.Aceh.go.id. Hasil survey BNN dan LIPI Tahun 2019 Provinsi Aceh berada pada peringkat 6 Nasional dengan persentase 2,80% dengan jumlah pengguna 82.415 jiwa, dengan pengguna narkoba pada umumnya berusia 11 sampai 40 tahun. Hal tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2019. Upaya penanganan terhadap penyalahgunaan narkotika dilakukan melalui proses

rehabilitasi, yaitu suatu bentuk pemulihan yang bertujuan agar individu dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya secara normal serta terbebas dari ketergantungan.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika menegaskan bahwa pecandu dan penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Bahkan, bagi penyalahguna yang terbukti sebagai korban, rehabilitasi merupakan kewajiban sebagai bentuk pemulihan diri, bukan semata-mata sebagai bentuk hukuman (Patty & Lobo, 2025). Rehabilitasi pada dasarnya terdiri dari dua pendekatan utama, yaitu rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi medis berfokus pada proses detoksifikasi serta pemulihan kondisi fisik dan psikologis dengan bantuan tenaga medis.

Sementara itu, rehabilitasi sosial bertujuan untuk mengembalikan kemampuan individu dalam berinteraksi dan berfungsi di tengah masyarakat. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam upaya pemulihan pecandu narkoba secara menyeluruh. Namun demikian, keberhasilan proses rehabilitasi tidak hanya ditentukan oleh aspek medis dan program yang tersedia, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal antara konselor dan pasien. Pasien rehabilitasi sering kali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan membangun hubungan sosial.

Keadaan sebelumnya disebabkan oleh kondisi psikologis yang belum stabil, rendahnya rasa percaya diri, serta adanya pemikiran negatif terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Kondisi tersebut menjadi hambatan bagi pasien untuk terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya (Sabirin & Saputra, 2024). Dalam situasi itu peran konselor menjadi sangat penting dalam membantu pasien

membangun kembali kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara sehat. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, konselor dapat menciptakan hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan, empati, dan keterbukaan.

Panti Rehabilitas Narkoba Yayasan Permata Atjeh Peduli di Kota Lhokseumawe merupakan salah satu lembaga yang menangani pemulihan pecandu narkoba. Di lembaga ini, pasien mendapatkan penanganan melalui pendekatan medis maupun nonmedis. Secara medis, pasien diberikan pengobatan oleh tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat. Sedangkan secara nonmedis, pasien memperoleh pendampingan baik secara individu maupun kelompok, salah satunya melalui sesi konseling yang dilakukan oleh konselor.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal antara konselor dan pasien rehabilitasi di Yayasan Permata Atjeh Peduli belum berjalan secara optimal. Permasalahan utama terlihat pada pasien rehabilitasi yang cenderung pasif, kurang terbuka, dan lebih banyak diam selama proses konseling berlangsung. Ketidakterbukaan pasien ini menjadi persoalan yang cukup serius, karena dalam proses rehabilitasi, komunikasi yang efektif sangat bergantung pada partisipasi aktif pasien.

Ketika pasien tidak mampu atau enggan mengungkapkan kondisi psikologis, pengalaman, maupun tekanan yang dihadapinya, maka konselor akan mengalami kesulitan dalam memahami kebutuhan pasien secara menyeluruh. Akibatnya, pendekatan dan solusi yang diberikan berpotensi kurang tepat sasaran, sehingga proses pemulihan menjadi tidak maksimal. Selain itu, sikap pasif dan tertutup yang ditunjukkan pasien tidak hanya terjadi pada tahap awal rehabilitasi, tetapi juga berlanjut pada sesi konseling berikutnya.

Di samping itu, sebagian pasien juga menunjukkan rendahnya komitmen dalam menjalani proses rehabilitasi, yang terlihat dari ketidakhadiran dalam sesi konseling serta kurangnya keseriusan dalam mengikuti arahan yang diberikan. Di sisi lain, konselor juga dihadapkan pada kesulitan dalam membangun kepercayaan dengan pasien yang memiliki latar belakang dan kondisi psikologis yang berbeda-beda. Meskipun demikian, konselor telah berupaya menerapkan komunikasi interpersonal yang bersifat pasif, tidak menghakimi, serta berorientasi pada pemberian motivasi dan solusi.

Namun, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu mendorong keterbukaan dan partisipasi aktif dari pasien. Padahal, jika pasien memilih untuk bersikap terbuka dalam proses konseling, maka komunikasi interpersonal yang terjalin akan menjadi lebih efektif dan bermakna. Keterbukaan tersebut memungkinkan pasien untuk menyampaikan secara jujur berbagai permasalahan, tekanan, serta pengalaman yang dialaminya, sehingga konselor dapat memahami kondisi pasien secara lebih menyeluruh. Selain itu, sikap terbuka juga dapat membantu membangun hubungan yang lebih kuat antara pasien dan konselor yang dilandasi oleh rasa percaya dan empati.

Hubungan yang baik ini sangat penting dalam proses rehabilitasi, karena dapat meningkatkan kenyamanan pasien dalam mengikuti setiap tahapan pendampingan. Bahkan, keterbukaan pasien juga berperan dalam mempercepat proses pemulihan, karena pasien menjadi lebih aktif terlibat dalam proses rehabilitasi serta lebih mudah menerima motivasi dan perubahan perilaku yang diarahkan oleh konselor. Namun pada kenyataannya, tidak semua pasien mampu menunjukkan sikap keterbukaan tersebut, sehingga proses komunikasi yang

seharusnya menjadi sarana utama dalam pemulihan justru menjadi tidak berjalan secara optimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Komunikasi Interpersonal Konselor Dalam Melakukan Pendampingan Bagi Pecandu Narkoba Studi di Panti Rehabilitas Narkoba Yayasan Permata Atjeh Peduli di Kota Lhokseumawe”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi interpersonal konselor dalam melakukan pendampingan bagi pecandu narkoba di Panti Rehabilitas Narkoba Yayasan Permata Atjeh Peduli di Kota Lhokseumawe?
2. Apa hambatan komunikasi interpersonal konselor dalam melakukan pendampingan bagi pecandu narkoba di Panti Rehabilitas Narkoba Yayasan Permata Atjeh Peduli di Kota Lhokseumawe?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis komunikasi interpersonal konselor dalam melakukan pendampingan bagi pecandu narkoba di Panti Rehabilitas Narkoba Yayasan Permata Atjeh Peduli di Kota Lhokseumawe yang dianalisis menggunakan indikator menurut Joseph A. Devito.

2. Mendeskripsikan Hambatan komunikasi interpersonal konselor dalam melakukan pendampingan bagi pecandu narkoba di Panti Rehabilitas Narkoba Yayasan Permata Atjeh Peduli di Kota Lhokseumawe.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal konselor dalam melakukan pendampingan bagi pecandu narkoba di Panti Rehabilitas Narkoba Yayasan Permata Atjeh Peduli di Kota Lhokseumawe yang dianalisis menggunakan indikator menurut Joseph A. Devito.
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi interpersonal konselor dalam melakukan pendampingan bagi pecandu narkoba di Panti Rehabilitas Narkoba Yayasan Permata Atjeh Peduli di Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah terkait komunikasi dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan teori komunikasi interpersonal dalam konteks pendampingan sosial dan kesehatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal.
2. Sebagai dasar dalam merumuskan komunikasi interpersonal yang lebih efektif antara konselor dan pasien khususnya pecandu narkoba.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dalam pengembangan penelitian selanjutnya terkait komunikasi interpersonal.